

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ORIENTASI ARAH MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP PENINGKATAN POLA GERAK ARAH PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Rizky Cahya Widialukman dan Wahyudi Hartono

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
Sampunganteng@gmail.com

Abstract

The motion has very important role for life, while the direction of the motion dynamics oriented instructions. those who experience barriers motor sensor and overall mental function limitations will have problems in mental and physical development. purpose of this study was to analyze the pattern, shape, and orientation towards service structure learning through contextual approach as a result of the evaluation process and activities to shape perception and reasoning to the direction of mild mental retardation children in SDLB-C Putra Asih Kediri. This research uses a pre-experimental research design "one group pre-test post test design". This study used a pre-made experiments because only one comparison group or control group, and the sample was not randomized.

Based on the analysis results by using a non-parametric statistical test formula showed signs ZH values obtained results is 2.04 greater than the critical value of $\alpha = 5\%$ error rate is 1.64, which means working hypothesis (H_a) is accepted and (H_o) is rejected. So it can be concluded that there is a significant influence in the implementation of learning orientation through a contextual approach to the direction of motion patterns mild mental retardation in children SDLB-C Putra Asih Kediri.

Keywords: Learning Of Orientation, Contextual Approach

PENDAHULUAN.

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal, dimana proses berfikir dari dalam diri manusia terdapat pada otak. Otak manusia yang terdiri dari otak belahan kanan sebagai konsep berfikir realistik dan otak belahan kiri sebagai konsep berfikir sistematis, maka koordinasi dari keseluruhan bagian otak tersebut akan menghasilkan proses berfikir yang selaras dan dinamis. Salah satu gangguan di dalam proses berfikir yang selaras dan dinamis akan membawa dampak yang mampu menghambat perkembangan diri dalam mengorganisasikan arah dalam kebutuhan aktivitas gerak seperti disorientasi dan disposisi diri terhadap arah yang berupa kanan, kiri, atas, bawah, depan, dan belakang. Keadaan seseorang dalam kondisi disorientasi dan disposisi terhadap arah memungkinkan terjadinya interaksi gerakan tubuh terhadap lingkungan yang tidak selaras dan dinamis atau bahkan terkesan bergerak tanpa arah yang jelas.

Terganggunya proses pengorientasian diri terhadap arah atau bergerak tanpa tujuan atau prinsip arah dalam interaksi gerak terhadap lingkungan sekitar akan banyak mengakibatkan dampak jangka panjang yang akan mempengaruhi tumbuh kembang otak dan penyelarasan diri terhadap lingkungan guna menunjang kegiatan sehari-hari yang khususnya berkaitan dengan penguasaan arah. Kondisi dan permasalahan seperti ini sering dijumpai pada anak tunagrahita yang memiliki berbagai macam keterbatasan fungsi mental dan terbatasnya intelegensi dalam mendefinisikan, menalar, dan mempersepsikan arah sebagai petunjuk gerak

dalam interaksi terhadap lingkungan sosialnya menjadi terhambat.

Menurut (Astati, 1998) dalam (Bandi Delphie, 2006:24) mengemukakan bahwa hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita diantaranya kurangnya koordinasi sensor motorik, kemampuan berfikir logis dalam bernalar, ekspresi, maupun imajinasi dan kemampuan berpersepsi. Hal yang sedemikian merupakan bagian dari hambatan anak tunagrahita dalam mengasosiasikan dirinya terhadap lingkungan sekitar yang berkaitan dengan interaksi gerak melalui arah. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan pelayanan pendidikan yang secara khusus dalam proses penerapannya untuk mengatasi permasalahan, hambatan, dan keterbatasannya yang dialaminya melalui pembelajaran orientasi arah dengan berlandaskan terhadap aktivitas berupa interaksi gerak melalui arah yang membutuhkan kemampuan persepsi dan penalaran terhadap konsep arah yang benar kedalam porsi serta batasan yang sederhana.

Merujuk dari kondisi pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita, maka di dalam penerapan kegiatan pembelajaran orientasi arah yang melibatkan pemahaman intruksional secara verbal, pemodelan, persepsi arah, penalaran arah, lingkungan belajar, ingatan ke dalam susunan dan perancangan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunagrahita yang terbatas dalam kemampuan melaksanakannya.

Orientasi arah adalah sudut pandang terhadap arah yang dimiliki oleh diri sendiri, orang lain, serta objek atau benda yang berada di sekitar berupa sudut pandang arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah. Kemampuan diri dalam menentukan arah

sebagai petunjuk prespektif (sudut pandang) dan penjurur (bagian) arah di dalam aktivitas gerak ditunjang oleh kemampuan lain seperti persepsi dan penalaran arah yang menghasilkan definisi masing-masing arah dalam bergerak di kehidupan sehari-hari.

Pengertian persepsi arah sebagai proses penginterpretasian arah ke dalam interaksi gerak menurut (Robert Petersen, 1998:59) yang mengemukakan bahwa : Persepsi arah merupakan suatu proses penggunaan indra-indra yang terkait dalam menentukan arah. Penggunaan indra-indra dalam menentukan arah seperti penglihatan (visual) dan pendengaran (auditori) terhadap stimulus yang diterima oleh individu berupa visualisasi objek dan stimulus kemampuan auditori berupa perintah instruksional baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain yang kemudian dari keduanya diinterpretasikan melalui interaksi berupa gerak (*perceptive movement*) sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut dalam menentukan arah bagi diri sendiri, orang lain, serta objek atau benda lain yang dilihat olehnya. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman (kognitif) dan proses belajar individu.

Sedangkan pengertian penalaran arah sebagai hasil penginterpretasian interaksi gerak terhadap arah menurut (R Petersen 1998:75) yang menyatakan bahwa: Proses berpikir dengan berlandaskan dari kemampuan mempersepsikan arah yang menghasilkan konsep dan pengertian baru tentang arah terhadap aktivitas (parametrik) pembuktian secara relevan dan proposional melalui praktek yang melibatkan diri sendiri. Berdasarkan pembuktian yang relevan dan proposional akan terbentuk konsep pengetahuan dan pemahaman yang baru dan dianggap benar serta mampu diterima dalam proses berfikir dan logika yang sebelumnya tidak diketahui.

Berdasarkan keterkaitannya pembelajaran orientasi arah terhadap pembentukan persepsi dan penalaran melalui situasi belajar siswa secara nyata, maka peran metode pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai konsep belajar yang mampu membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota dari kelompok sosial. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam kemampuan seperti apa yang dibutuhkan, bagaimana untuk mencapainya secara utuh dan bulat. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai bekal di kehidupannya nanti. Sehingga, siswa akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk mencapainya secara mandiri.

Pola gerak arah atau yang biasa disebut dengan *body movement directing* merupakan susunan gerak tubuh yang realistik dan terdinamisasi melalui arah. Definisi kata “pola dan arah” merupakan susunan cara gerak tubuh yang terbentuk melalui proses persepsi dan penalaran terhadap arah bagi subjek diri sendiri, orang lain, serta bagi objek atau benda di sekitar. Pola gerak tubuh yang terbentuk melalui daya persepsi dan penalaran terhadap arah akan menghasilkan gerakan-gerakan yang selaras dan dinamis terhadap arah. Pola gerak bertujuan sebagai wahana pencapaian kompetensi yang melibatkan gerakan tubuh bagi peserta didik dengan melatar belakangi karakteristiknya.

Dalam aktivitas pola gerak arah bagi peserta didik tunagrahita yang memiliki hambatan serta keterbatasan fungsi mental dan intelegensi, maka dibutuhkan media penunjang dalam aktivitas pola gerak arah sebagai wahana penunjang penalaran dan persepsi di dalam aktivitas pola gerak arah. Media penunjang berupa (*pole and line track*) pola posisi dan pola garis dilantai serta melibatkan objek atau benda konkret dan fungsional seperti tangga sebagai stimulus pola gerakan naik ke atas dan turun ke bawah, bola sebagai stimulus gerakan melempar (ke atas, ke depan, ke belakang, dan memantulkan ke bawah), serta penggunaan objek atau benda konkret dan fungsional lainnya. Pemilihan dan penggunaan media penunjang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, bertujuan sebagai upaya pembentukan persepsi dan penalaran terhadap kemampuan proses perfikir dari dalam diri peserta didik secara nyata, konkret, dan relevan dalam mendefinisikan serta mengasosiasikan arah sebagai petunjuk gerakannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru disekolah, diperoleh informasi dan pengetahuan tentang anak tunagrahita di SLB-C Putra Asih, Kediri yang memiliki konsep pemahaman arah sangat terbatas. Masing-masing siswa memiliki kemampuan kognitif dalam menentukan arah terbatas kepada interaksi gerakan yang sering diterimanya melalui proses pembelajaran secara verbal oleh guru kelasnya, serta perintah instruksional oleh guru pada batasan penggunaan media sebagai benda yang berfungsi untuk menghadirkan stimulus bagi siswa dalam menentukan bagian arah terhadap benda-benda yang berada di ruangan kelas seperti meja dan kursi. Permasalahan tersebut dapat dievaluasi ketika beberapa siswa melaksanakan perintah gurunya dalam kondisi ragu-ragu atau bahkan sama sekali tidak tahu untuk meletakkan sebuah benda ke beberapa arah/bagian kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan di bawah meja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan garis penelitian pra eksperimental yang menggunakan desain “The one group pre test and post test design” yakni sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa menggunakan

kelompok kontrol atau pembanding. Desain penelitian adalah **O1 X O2** dimana observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Eksperimen yang dilakukan sebelum intervensi (**O1**) disebut pre test dan eksperimen yang dilakukan sesudah intervensi (**O2**) disebut post test. Perbedaan antara (**O1**) dan (**O2**) diasumsikan sebagai efek dari eksperimen yang dilakukan atau pemberian treatment. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan desain penelitian adalah sebagai berikut:

| | | |
|----------------|-----------|----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |
| Pretest | Perlakuan | Posttest |

- O1:** Pretest untuk mengukur kemampuan awal terhadap pola gerak arah pada anak tunagrahita ringan.
- X:** intervensi atau perlakuan pada subjek yang diberikan pada saat proses pembelajaran orientasi arah melalui metode pendekatan kontekstual dengan media penunjang.
- O2:** Post test untuk mengukur kemampuan anak dalam pola gerak arah pada anak tunagrahita ringan setelah diberikan intervensi atau perlakuan.

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas: Pembelajaran orientasi arah melalui metode pendekatan kontekstual.

Variabel terikat : kemampuan pola gerak arah pada anak tunagrahita ringan.

2. Populasi dan sampel

| No | Nama | Jenis Kelamin | Jenis Kelainan |
|----|------|---------------|--------------------|
| 1 | Ab | L | Tunagrahita Ringan |
| 2 | Af | L | Tunagrahita Ringan |
| 3 | Rf | L | Tunagrahita Ringan |
| 4 | Lu | P | Tunagrahita Ringan |
| 5 | Ml | L | Tunagrahita Ringan |
| 6 | Ni | P | Tunagrahita Ringan |

3. Teknik pengumpulan data

a. Metode test

Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar pada anak sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Tes yang digunakan ada dua yakni pre test untuk mengetahui hasil kemampuan dasar pola gerak arah siswa tunagrahita sebelum diberikan intervensi. Kemudian post test untuk

mengetahui hasil peningkatan kemampuan pola gerak arah siswa tunagrahita setelah diberikan intervensi berupa pembelajaran pembelajaran orientasi arah melalui metode pendekatan kontekstual dengan menggunakan media penunjang. Instrumen tes yang digunakan pada materi pre test dan post test memiliki materi yang sama mengenai kemampuan pola gerak arah pada siswa tunagrahita ringan.

4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis data nonparametrik dengan data kuantitatif dan jumlah sampel penelitiannya kecil yaitu n=X. Analisis data nonparametrik dengan data kuantitatif ini merupakan teknik menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas distribusi (tidak harus normal) dan datanya kuantitatif (angka). Pada penelitian ini menggunakan uji tanda (sign test) karena akan menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi dengan data berbentuk ordinal. Maka rumus yang digunakan adalah “Uji Tanda” (Sign Test)

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

Z_h : Nilai hasil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah t plus (+) – p (0,5)

μ : Mean/rata-rata (n.p)

Σ : Standar deviasi = \sqrt{npq}

n : Jumlah subjek

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) da = 0,5 karena nilai krisis 5%

q : 1-p = 0,5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari metode test yang merupakan hasil dari penerapan pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan kontekstual terhadap peningkatan pola gerak arah pada anak tunagrahita ringan kelas IV SDLB-C Putera Asih Kediri

Pelaksanaan penelitian diawa

| NAMA | A (Fase Pembentukan Persepsi Arah) | | | | | | B (Fase Penalaran Melalui prespektif Arah) | | | | | | NILAI Re-rata | |
|------|------------------------------------|----|---|----|----|---|--|----|---|-----|----|---|---------------|-------------|
| | A1 | | | A2 | | | B1 | | | B2 | | | | B3 |
| | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | | |
| AB | 83 | | | 87 | | | 83 | | | 78 | | | 83 | 83 (Baik) |
| AF | | 78 | | 73 | | | 50 | | | 78 | | | 50 | 66 (Cukup) |
| RF | | 78 | | 73 | | | 67 | | | 78 | | | 67 | 73 (Cukup) |
| LN | 94 | | | 93 | | | 61 | | | 78 | | | 67 | 79 (Cukup) |
| ML | | 67 | | | 60 | | | 44 | | | 44 | | | 33 (Kurang) |
| NI | 94 | | | 93 | | | 98 | | | 100 | | | 89 | 94 (Baik) |

li dengan pemberian (1X) satu kali pre test kepada 6 anak tunagrahita ringan kelas IV di SDLB-C Putra Asih Kediri, hal ini diberikan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengasosiasikan arah dalam aktivitas pola gerak arah. Setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan prosedur pedoman dan kriteria aspek penilaian pola gerak arah, langkah selanjutnya adalah penyajian data hasil penelitian anak tunagrahita ringan.

Setelah data diperoleh dari hasil *pre test* aktivitas dan penilaian pola gerak arah mulai dari fase A1, A2, B1, B2, B3, maka langkah selanjutnya adalah penghitungan dan penilaian perolehan berdasarkan pedoman aspek penilaian pola gerak arah menurut (Robert Petersen, 1998:72). Data penghitungan dan penilaian perolehan masing-masing siswa tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pre Test* Pedoman Aspek Penilaian Pola Gerak Arah (Menurut Robert Petersen)

| NAMA | A (Fase Pembentukan Persepsi Arah) | | | | | | B (Fase Penalaran Melalui prespektif Arah) | | | | | | NILAI Re-rata | | |
|------|---------------------------------------|---|----|----|---|----|---|---|-----|---|----|---|------------------|----|----------------|
| | A1 | | | A2 | | | B1 | | B2 | | B3 | | | | |
| | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | | | |
| AB | | | 55 | 87 | | | | | 61 | | 67 | | 83 | | 71 (Cukup) |
| AF | | | 55 | | | 53 | | | 50 | | 78 | | | 50 | 57 (Kurang) |
| RF | | | 61 | | | 60 | | | 67 | | 72 | | | 55 | 63 (Kurang) |
| LN | 94 | | | | | 53 | | | 61 | | 78 | | | 55 | 68 (Cukup) |
| ML | | | 44 | | | 47 | | | 44 | | 44 | | 67 | | 49 (Kurang) |
| NI | | | 78 | 93 | | | | | 100 | | 94 | | 94 | | 91 (Baik) |

$$\text{Skor Per item fase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

- B : Baik (80-100)
- C : Cukup (66-79)
- K : Kurang (65 ke bawah)

Intervensi dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan kontekstual di SDLB-C Putra Asih Kediri. Dalam penelitian ini pelaksanaan proses pembelajaran orientasi arah diberikan kepada enam (6) anak tunagrahita ringan kelas IV di SDLB-C Putra Asih Kediri untuk meningkatkan kemampuan pola gerak arah. Intervensi dilaksanakan selama 8 x (delapan kali) pertemuan dengan alokasi waktu 1 x 40 menit dalam setiap pertemuan.

Post tes dilakukan setelah semua anak selesai mengikuti intervensi selama batas waktu yang telah ditentukan. Pos tes digunakan untuk mengetahui

perubahan kemampuan aktivitas pola gerak bagi anak tunagrahita ringan setelah mengikuti aktivitas pembelajaran orientasi arah.

Tabel 4.2
Hasil Pos Test Pedoman Aspek Penilaian Pola Gerak Arah (Menurut Robert Petersen)

Keterangan:

- B : Baik (80-100)
- C : Cukup (66-79)
- K : Kurang (65 ke bawah)

Tabel 4.4
Rekapitulasi Rata-Rata Pretest dan Postest Pola Gerak Arah (Menurut Robert Petersen) Anak Tunagrahita di SDLB-C Putra Asih Kediri

| No | Nama | Nilai Re-rata Perolehan | |
|------------------|------|-------------------------|-------------|
| | | Pretest (X) | Postest (Y) |
| 1 | AB | 71 | 83 |
| 2 | AF | 57 | 66 |
| 3 | RF | 63 | 73 |
| 4 | LN | 68 | 79 |
| 5 | ML | 49 | 49 |
| 6 | NI | 91 | 94 |
| Rata-rata | | 66 | 74 |

Tabel 4.5
Tabel Kerja Perubahan Nilai Pre Test dan Pos Test Pola Gerak Arah (Menurut Robert Petersen) Pada Anak Tunagrahita ringan di SDLB-C Putra Asih Kediri

| No | Nama | Nilai Re-rata Perolehan | | Tanda Perubahan (X2-X1) |
|---------------|------|-------------------------|--------------|-------------------------|
| | | Pretest (X1) | Postest (X2) | |
| 1 | AB | 71 | 83 | + |
| 2 | AF | 57 | 66 | + |
| 3 | RF | 63 | 73 | + |
| 4 | LN | 68 | 79 | + |
| 5 | ML | 49 | 49 | = |
| 6 | NI | 91 | 94 | + |
| Jumlah | | | | Σ = 5 |

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan

kontekstual di SDLB-C Putra Asih Kediri, selama kegiatan berlangsung didapat data masing-masing anak tunagrahita ringan menunjukkan penguasaan aspek yang diobservasi dengan nilai rata-rata = 72. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap anak mendapat hasil cukup baik khususnya dalam aspek mental primer yang terlibat dalam pola pelayanan pembelajaran orientasi arah menurut (Susan Nolen, 1997:146) yaitu berupa aspek pemahaman verbal, persepsi arah, penalaran arah, dan ingatan. Selain itu dengan penerapan konsep belajar melalui pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mampu membantu siswa untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mampu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan kemampuan yang baru diperolehnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota dari kelompok sosial.

Dalam hal ini siswa akan mengerti apa makna belajar orientasi arah, manfaatnya, dalam kemampuan seperti apa yang dibutuhkan untuk menguasai kemampuan pola gerak arah, dan bagaimana untuk mencapainya secara utuh dan bulat. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk bekal hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan dirinya sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk mencapainya secara mandiri.

Pembahasan

Oriantasi arah yang artinya sudut pandang pada diri seseorang dalam memenuhi naluri fisiknya dalam bergerak berdasarkan arah, menurut (Thurstone 1986) yang dikutip oleh (Susan Nolen, 1997:102) menyatakan bahwa orientasi arah merupakan unsur penting yang ada pada diri manusia dalam menemukan dan menentukan arah. Lebih lanjut menurut Susan, berdasarkan esensialnya orientasi arah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memfungsikan indra-indranya untuk kemudian dikoordinasikan dengan anggota tubuhnya dalam melaksanakan aktivitas gerak. Dengan kata lain melalui pembelajaran orientasi arah, sistem sensor motorik pada anak tunagrahita akan dilatih dengan mengkoordinasikan setiap gerak-gerak anggota tubuhnya ketika berinteraksi dengan arah, sehingga kemampuan inilah yang disebut pola gerak arah (body movement directing).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pola gerak arah dapat meningkat secara efektif setelah mendapatkan intervensi melalui penerapan pembelajaran orientasi arah dengan

menggunakan pendekatan kontekstual, adanya perubahan yang lebih baik dari hasil pre test. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi arah dengan menggunakan pendekatan kontekstual memberikan pengaruh yang baik terhadap pola gerak arah khususnya kemampuan berpersepsi dan bernalar terhadap asosiasi arah yang benar.

Pada kegiatan penelitian dilakukan intervensi sebanyak 8 x. Hal ini dilakukan agar materi tentang pembelajaran orientasi arah dapat diperoleh siswa secara utuh, serta dapat melekat dalam ingatan siswa bahwa pengalaman yang baru diperolehnya dapat menjadi kemampuan yang rutin dilakukan dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan asosiasi arah yang benar. Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran orientasi arah adalah intensitas dan frekuensi latihan yang konsisten sehingga akan memperoleh hasil yang positif dalam membangun persepsi dan penalaran terhadap asosiasi arah yang benar bagi anak tunagrahita ringan.

Pada saat kegiatan intervensi berlangsung, seluruh anak tunagrahita ringan di SDLB-C Putra Asih Kediri ini terlihat sangat antusias dan proaktif. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran orientasi arah ini dikemas dalam konsep belajar sambil bermain, serta penerapan media penunjang pembelajaran (pole and line track) yang menarik. Proses pembelajaran yang mengutamakan komunikasi baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa, sehingga mampu meminimalkan kondisi belajar yang monoton dan membosankan.

Dalam setiap fase-fase pembelajaran orientasi arah didahului dengan pemodelan oleh guru kemudian dilanjutkan dengan praktek individu dan kelompok oleh siswa tunagrahita ringan.

Pada pertemuan ke 2 hingga pertemuan ke 5 siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran orientasi arah, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan masih membutuhkan waktu yang bertahap dalam memahami konsep arah yang benar, karena selama ini mereka telah terbiasa menggunakan persepsi arah yang salah tetapi menurut mereka benar dikarenakan tidak ada pembenaran (ralat) baik oleh guru, keluarga, atau lingkungan sosialnya, sehingga seorang anak harus mampu mengkondisikan dirinya untuk menerima dan memahami konsep arah yang baru dan benar dalam ingatannya sebelum akhirnya terbiasa. Selain itu keterbatasan kemampuan mental dan intelaegensi siswa tunagrahita juga mempengaruhi kondisi belajar mereka, maka perlunya penyusunan konsep belajar orientasi arah yang sederhana, efektif, dan efisien serta disesuaikan dengan karakteristik anak

tunagrahita ringan. Akan tetapi secara keseluruhan anak tunagrahita mampu mengikuti proses pembelajaran orientasi arah dengan antusias dan rasa ingin tahu untuk terus berusaha memperoleh ilmu pengetahuan yang baru secara utuh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan proses pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan kontekstual yang dirancang secara sederhana, efektif, dan efisien serta disesuaikan terhadap karakteristik tunagrahita ringan dapat bermanfaat terhadap peningkatan pola gerak arah.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan antara lain:

1. Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang berbunyi: “Apakah pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan pola gerak arah anak tunagrahita ringan kelas IV SDLB-C Putra Asih Kediri?”. Setelah mengikuti proses pembelajaran orientasi arah yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan, maka 5 (lima) dari 6 (enam) anak tunagrahita ringan di SDLB-C Putera Asih Kediri, telah mengalami peningkatan kemampuan pola gerak arah (*body movement directing*) baik berupa peningkatan dalam persepsi arah atau penalaran arah yang berfungsi sebagai pengkaji konsep susunan, bentuk, dan struktur gerakan anggota tubuh yang terkoordinasi dengan dinamis. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan kontekstual dapat mempengaruhi proses peningkatan pola gerak anak tunagrahita ringan kelas IV SDLB-C Putra Asih Kediri secara efektif. Didalam penerapannya siswa terlibat langsung dalam aktivitas gerak yang terkoordinasi dengan arah, sehingga proses pembelajaran orientasi arah dapat bermanfaat dalam mendinamisasikan gerak tubuh kedalam definisi arah yang benar.
2. Dari hasil intervensi yang diberikan selama 8 x pertemuan melalui penerapan pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan kontekstual dengan penyusunan rancangan pedoman konsep belajar yang sederhana, efektif, dan efisien serta disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita, maka hasil penilaian tes

aktivitas pola gerak arah bagi anak tunagrahita ringan terdapat potensi peningkatan yang efektif, apabila dibandingkan ketika dilakukan pre test dengan rata - rata perolehan nilai yang didapatkan anak tunagrahita ringan dalam melaksanakan aktivitas pola gerak arah sama dengan (=66) untuk menyelesaikan seluruh fase-fase penilaian aktivitas pola gerak arah, sementara itu pada saat pos tes dengan rata - rata perolehan nilai yang didapatkan anak tunagrahita ringan dalam melaksanakan seluruh fase-fase penilaian aktivitas pola gerak arah sama dengan (=74). Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang efektif terhadap peningkatan aktivitas pola gerak arah anak tunagrahita ringan kelas IV di SDLB-C Putra Asih Kediri dengan penerapan pembelajaran orientasi arah melalui pendekatan kontekstual, yang dimana dalam penerapannya memperhatikan intensitas dan frekuensi latihan sehingga dapat meningkatkan ingatan dalam proses berpersepsi dan bernalar terhadap definisi arah yang benar.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi guru
Seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan bermacam-macam bentuk aktivitas pola gerak arah yang memungkinkan minat belajar peserta didik menjadi lebih besar untuk fokus dan berkonsentrasi pada praktek latihan aktivitas gerak dalam definisi dan pemahaman konsep materi arah sebagai pengalaman belajar bukan sebagai hafalan yang seiring berjalannya waktu akan memungkinkannya hilang dari dalam diri peserta didik.
2. Bagi orang tua
Orang tua sebagai mitra belajar anak dirumah hendaknya memberikan fasilitas anak secara materi maupun moril yang berguna untuk mendukung prestasi belajar siswa baik akademik maupun non akademik seperti kecakapan mental dalam mendefinisikan arah sebagai orientasi gerak anak yang berguna sebagai bekal kemampuan dihidupkannya nanti sebagai pribadi yang mandiri.
3. Bagi peneliti

Dalam melaksanakan pembelajaran orientasi arah bagi anak tunagrahita ringan yang bertujuan untuk meningkatkan persepsi dan penalaran arah sebagai orientasi mobilitas hendaknya disesuaikan terhadap batas kemampuan dan karakteristik anak tunagrahita ringan tanpa merubah konsep teori arah yang benar.

4. Bagi sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi seluruh peserta didik yang berfungsi sebagai pencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas hendaknya memperhatikan penuh porsi pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berupa pendidikan akademik maupun pendidikan non akademik seperti pendidikan kecakapan mental berupa pembelajaran orientasi arah. Setidaknya pelayanan pendidikan non akademik seperti kecakapan mental berupa pembelajaran orientasi arah sama porsinya dibandingkan pendidikan kecakapan mental lainnya seperti terapi okupasi, terapi bina diri, *fisiotherapy*, terapi bina bicara, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, mohammad. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Asra dan Sumiati. 2010. Metode Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.

Arif. 2010. Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning CTL. (online) diakses tanggal 23 mei 2011 <http://arief021091.wordpress.com/contextual-teaching-and-learning.html>.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.

Arroyantambun. 2011. Body Movement Directing. (online) diakses tanggal 23 mei 2011 <http://arroyantambun.wordpress.com/body-movement-directing.html>.

Astati, 1995. Terapi Okupasi dan Bermain Untuk Anak Tunagrahita. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Blog Dunia Psikologi. 2012. Definisi dan Pengertian Persepsi. (online) diakses tanggal 23 mei 2011 <http://duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>.

Delphie, Bandi. 2006. Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Pendidikan Inklusi). Bandung: Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah

Luar biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C). Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.

Heruman. 2007. Model Pembelajaran Matematika Bangun Ruang. Bandung: Rosda Karya.

Ikazain. 2007. Orientasi Arah Sama Dengan Prespektif Sudut Pandang Arah. (online) diakses tanggal 23 mei 2011 <http://ikazain.wordpress.com/orientasi-arrah.html>.

Mahmudah dan Sujarwanto. 2008. Terapi Okupasi Untuk Anak Tunagrahita dan Tunadaksa. Surabaya: Unesa University Press.

Nolen, Susan. 2006. Teori dan Konsep Arah Robert Petersen. Jakarta: Refika Aditama.

Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.

Saleh, Sansubar. 1996. Statistik Non Parametrik Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.

Sriyono. 1991. Tekhnik Belajar Mengajar dalam CBSA. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarwanto. 2005. Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, Nana. 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sunaryo dan Sunardi. 2007. Intervensi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.